

EFEKTIVITAS PROGRAM POS PELAYANAN TERPADU (POSYANDU) BALITA DI KECAMATAN BENUA LIMA KABUPATEN BARITO TIMUR (STUDI KASUS DESA KANDRIS DAN DESA BANYU LANDAS)

Sufia Najimi¹, Arpandi², Gusti Muhammad Hidayatullah³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: sufianajimi@gmail.com

ABSTRAK

Untuk memantau kesehatan masyarakat salah satunya melalui posyandu, namun posyandu di Kecamatan Banua Lima masih terkendala beberapa hal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Balita di Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur, dengan fokus pada Desa Kandris dan Desa Banyu Landas dan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari 16 orang yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program Posyandu di kedua desa masih kurang optimal. Meskipun sarana prasarana dan kemampuan operasional telah memadai, masih terdapat berbagai hambatan seperti kurangnya pengetahuan kader, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum tercapainya pemberian makanan tambahan dan imunisasi secara menyeluruh. Faktor pendukung program meliputi kesiapan infrastruktur dan semangat pelaksana. Faktor penghambat mencakup minimnya pelatihan kader, ketidakhadiran masyarakat, dan kurangnya komunikasi kader kepada ibu balita. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas kader dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya posyandu.

Kata Kunci: Posyandu, Efektivitas Program, Kesehatan Balita, Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

One way to monitor public health is through integrated health posts (Posyandu), but Posyandu in Banua Lima District still faces several challenges. This study aims to determine the effectiveness of the Integrated Service Post (Posyandu) for Toddlers (Five-Year-Old Children) program in Benua Lima District, East Barito Regency, focusing on Kandris Village and Banyu Landas Village. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Sixteen informants were selected purposively. The results indicate that the effectiveness of the Posyandu program in both villages is still less than optimal. Although infrastructure and operational capabilities are adequate, various obstacles remain, such as a lack of knowledge among cadres, low community participation, and the failure to achieve comprehensive supplementary feeding and immunization coverage. Supporting factors for the program include infrastructure readiness and enthusiasm among implementers. Inhibiting factors include minimal cadre training, community absence, and lack of communication between cadres and mothers of toddlers. This study recommends strengthening cadre capacity and increasing community awareness of the importance of Posyandu.

Keywords: Posyandu, Program Effectiveness, Toddler Health, Community Participation

PENDAHULUAN

Salah satu perjuangan yang senantiasa harus terus dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah perjuangan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan bekal kecerdasan, bangsa Indonesia akan sanggup mengisi kemerdekaan dan melakukan pembangunan di segala bidang, terutama bidang politik, ekonomi, dan sosial. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah agar masyarakat adil, makmur dan sejahtera sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendiri bangsa dan terangkum dalam Pancasila. Kesehatan adalah Hak Asasi Manusia sebagaimana di dalam UUD 1945 Pasal 28 H ayat (1) tentang kesehatan setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, tempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pembangunan kesehatan yang baik akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak, adalah melalui program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu berfungsi sebagai wadah pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, serta memantau tumbuh kembang balita. Masyarakat pedesaan sekarang ini peran kesehatan memiliki presentase yang begitu baik, dipedesaan sangat dibutuhkan terutama untuk balita layanan kesehatan ini disebut posyandu.

Posyandu Balita merupakan singkatan dari Pos Pelayanan Terpadu Balita. Posyandu Balita adalah program pelayanan kesehatan yang diperuntukkan khusus bagi anak balita (usia 0-5 Tahun) dan ibu hamil di tingkat desa atau kelurahan. Posyandu Balita biasanya dilaksanakan secara periodik, sering kali setiap bulan dan menyediakan berbagai layanan kesehatan seperti imunisasi, pemberian makanan tambahan, pemeriksaan kesehatan, serta penyuluhan kepada ibu dan keluarga tentang gizi, perawatan anak dan kesehatan reproduksi. Keberadaan posyandu ditengah masyarakat sangat penting dalam membina, membangun dan memberdayakan berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan keluarga, ekonomi dan sosial. Posyandu juga sangat diperlakukan dalam mendekatkan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat, utamanya terkait upaya peningkatan status gizi masyarakat serta upaya kesehatan ibu dan anak. Ibu dan anak merupakan anggota keluarga yang perlu mendapatkan prioritas dalam penyelenggaraan upaya kesehatan, karena ibu dan anak merupakan kelompok rentan terhadap keadaan keluarga dan sekitarnya secara umum. Sehingga penilaian terhadap status kesehatan dan kinerja upaya kesehatan ibu dan anak penting untuk dilakukan.

Benua Lima adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Kecamatan Benua Lima mempunyai luas wilayah 258 km atau 0,17 % dari

luas Kalimantan Tengah sebesar 153.564 km, yang terbagi atas 6 desa dan 1 kelurahan. Dari 6 desa dan 1 kelurahan tersebut yang menjadi tempat peneliti untuk meneliti adalah Desa Kandris dan Desa Banyu Landas. Jumlah balita yang ada di Desa Kandris adalah 79 orang dibagi menjadi 2 kelompok dan jumlah Balita di Desa Banyu Landas adalah 42 orang dibagi menjadi 2 kelompok dan pelaksanaan program posyandu balita dilakukan 1 bulan 1 kali.

Berdasarkan data balita yang ada di Desa Kandris dan Desa Banyu Landas dalam Efektivitas Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Balita Di Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur (Studi Kasus Desa Kandris dan Desa Banyu Landas) ditemukan permasalahan diantaranya sebagai berikut :

Fenomena Masalah di Desa Kandris :

1. Ada beberapa anggota kader yang sering terlambat datang dalam kegiatan rutin pemeriksaan posyandu balita sehingga mengakibatkan keberhasilan program belum tercapai hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan kader tentang tugas dan fungsinya masing-masing terhadap pentingnya pelayanan posyandu balita. Ada beberapa kader yang masih tidak mengetahui jumlah balita yang ada di desa dan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang peran posyandu karena ada beberapa anggota kader dari Desa Kandris yang baru dilantik dan belum ikut pelatihan posyandu .

(Sumber Data : Dokumentasi berupa foto di Desa Kandris).

2. Tidak lengkapnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sehingga mengakibatkan keberhasilan sasaran belum tercapai dan hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan kader dalam memahami apa saja makanan yang cocok untuk bayi dan balita sehingga mengakibatkan ibu dan anak tidak puas terhadap pelayanan yang diberikan atau kepuasan terhadap program belum tercapai dan sehingga kurang maksimalnya tingkat kehadiran ibu dan balita datang ke posyandu balita. Secara menyeluruh terbukti pencapaian tujuan menyeluruh belum tercapai disebabkan karena adanya beberapa bayi dan balita di Desa Kandris yang terkena stunting atau kurang gizi.

(Sumber Data : Dokumentasi berupa foto di Desa Kandris).

3. Masih adanya balita yang tidak imunisasi karena petugas kader tidak menjelaskan penjelasan imunisasi itu begitu penting terhadap kesehatan sehingga menyebabkan tingkat *Input* dan *Output* belum tercapai dan ini disebabkan karena orang tua takut akan efek samping setelah imunisasi karena setelah imunisasi menyebabkan sakit demam dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap imunisasi itu penting.

(Sumber Data : Dokumentasi berupa foto di Desa Kandris).

Fenomena Masalah di Desa Banyu Landas :

1. Minimnya pemberitahuan anggota kader terhadap pentingnya membawa anak datang ke posyandu untuk memeriksakan kesehatan sehingga keberhasilan program belum tercapai karena jika dilihat dari tingkat kehadiran ibu dan balita di desa Banyu Landas masih ada beberapa yang tidak datang ke posyandu pada bulan Januari dari 2 kelompok posyandu yang tidak hadir ada 19 orang dari 42 orang, pada bulan Februari ada 15 orang dari 42 orang, dan pada bulan Maret ada 20 orang dari 42 orang yang tidak menghadiri kegiatan rutin pemeriksaan untuk bayi dan balita.

(Sumber Data : Bentuk Data di Desa Banyu Landas).

2. Masih ada beberapa kader yang tidak mengerti tentang penjelasan imunisasi itu penting terhadap kesehatan bayi dan balita sehingga keberhasilan sasaran belum tercapai karena ternyata ada orang tua takut anaknya di imunisasi karena terlalu terpatuk akan efek samping setelah di imunisasi, dan mengakibatkan orang tua tidak puas atau kepuasan terhadap program belum tercapai terhadap pelayanan posyandu karena kurangnya pengetahuan kader terhadap imunisasi dan kesadaran orang tua terhadap kesehatan anak masih rendah.

(Sumber Data : Bentuk Data di Desa Banyu Landas).

3. Ada beberapa kader yang tidak memahami pelayanan kesehatan karena beberapa kader tidak ikut pelatihan atau pembinaan sehingga input dan output belum tercapai hal ini disebabkan karena sedikitnya petugas kader dan ada beberapa kader yang baru dilantik, sehingga menyebabkan pencapaian tujuan menyeluruh belum tercapai karena terbukti pengetahuan kader dan pemahaman kader terhadap tugas dan fungsi-fungsinya masih kurang terhadap pelayanan posyandu balita di desa Banyu Landas.

(Sumber Data : Dokumentasi berupa foto di Desa Banyu Landas).

Dari fenomena kedua desa tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam dengan mengambil judul : **“EFEKTIVITAS PROGRAM POS PELAYANAN TERPADU (POSYANDU) BALITA KECAMATAN BENUA LIMA KABUPATEN BARITO TIMUR (Studi Kasus Desa Kandris dan Desa Banyu Landas)”**.

METODE

Dalam peneliti ini penulis menggunakan pendekatan dengan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2021). Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan juga dokumentasi (Sugiyono, 2023). Sumber data diambil melalui penarikan sampel secara *Purposive* yang informan sebanyak 16

orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kandris dan Desa Banyu Landas, dua desa yang aktif menyelenggarakan kegiatan Posyandu di Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur. Posyandu berperan strategis dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, imunisasi, penyuluhan kesehatan, serta pemberian makanan tambahan. Meski kegiatan rutin dilaksanakan tiap bulan, efektivitasnya masih sangat bergantung pada kader, fasilitas, dan partisipasi masyarakat.

B. Analisis Efektivitas Program Posyandu

Penelitian menggunakan indikator efektivitas menurut Campbell dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenuddin (2014:96): keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh.

1. Keberhasilan Program

Di Desa Kandris, pelaksanaan masih kurang optimal. Kader sering terlambat dan kurang memahami tugas. Di Desa Banyu Landas, pelaksanaan lebih tertib, namun partisipasi masyarakat masih rendah.

2. Keberhasilan Sasaran

Kedua desa belum mencapai sasaran secara menyeluruh. Masih terdapat balita dengan gizi buruk dan partisipasi yang tidak konsisten dari masyarakat menghambat pencapaian tujuan.

3. Kepuasan Terhadap Program

Sebagian besar masyarakat merasa belum puas karena PMT yang kurang bervariasi, kurangnya penyuluhan, dan pelayanan yang terburu-buru. Kader juga menyadari keterbatasan kompetensi mereka.

4. Tingkat Input dan Output

Jumlah kader belum ideal dan kurang pelatihan. Sarana ada tapi tidak digunakan maksimal. Output berupa penurunan stunting dan peningkatan kesadaran belum terlihat signifikan.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Tujuan seperti peningkatan status gizi, imunisasi, dan pemantauan tumbuh kembang belum tercapai. Kesadaran masyarakat masih rendah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung mencakup adanya sarana dasar, dukungan kepala desa, dan kader yang semangat. Faktor penghambat mencakup kurangnya pelatihan, partisipasi rendah, kegiatan monoton, dan minim kolaborasi lintas sektor.

D. Diskusi dan Implikasi

Pelaksanaan Posyandu masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Penguatan kapasitas kader dan pendekatan partisipatif diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program.

E. Rekomendasi Awal dari Penelitian

1. Pelatihan berkala bagi kader
2. Peningkatan koordinasi kader dan tenaga kesehatan
3. Insentif kader aktif
4. Integrasi program Posyandu dengan kegiatan desa
5. Edukasi dan penyuluhan kreatif berbasis komunitas

1. Keberhasilan Program (Lanjutan)

Keterlibatan tokoh masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program Posyandu. Namun di kedua desa, masih minim peran serta dari tokoh masyarakat, RT, dan perangkat desa lainnya dalam mendorong warganya untuk aktif datang ke posyandu. Seharusnya, kegiatan Posyandu dapat menjadi gerakan bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Di Desa Banyu Landas, keberhasilan program sedikit lebih baik karena adanya kerjasama yang relatif kuat antara bidan desa dan kader. Namun tanpa dukungan dari orang tua balita, kegiatan ini tetap tidak optimal. Diperlukan pendekatan langsung dan sistem door-to-door untuk memastikan kehadiran balita pada jadwal posyandu.

2. Kepuasan Terhadap Program (Lanjutan)

Kepuasan masyarakat juga dipengaruhi oleh komunikasi yang terjalin antara kader dan peserta posyandu. Kurangnya komunikasi efektif menyebabkan informasi penting seperti jadwal posyandu dan jenis layanan yang diberikan tidak sampai ke masyarakat. Akibatnya, banyak ibu yang tidak mengetahui kapan harus datang atau layanan apa yang tersedia. Selain itu, tidak adanya ruang umpan balik dari masyarakat membuat kekurangan program tidak pernah dievaluasi secara terbuka. Masyarakat merasa tidak memiliki ruang untuk menyampaikan keluhan atau saran perbaikan terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

3. Diskusi dan Implikasi (Lanjutan)

Secara sosiologis, pelaksanaan Posyandu mencerminkan tingkat kesadaran kolektif masyarakat terhadap kesehatan. Namun, di daerah dengan latar belakang pendidikan rendah, pengetahuan tentang pentingnya layanan dasar seperti imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang anak masih kurang. Hal ini memperkuat pentingnya penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara berkala dan tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi saja.

Dalam jangka panjang, Posyandu juga dapat dijadikan sarana pemberdayaan perempuan di desa. Kader Posyandu yang semuanya perempuan bisa menjadi agen perubahan yang lebih luas, tidak hanya dalam kesehatan tapi juga kesejahteraan sosial.

4. Keberhasilan Sasaran (Lanjutan)

Kurangnya pencapaian sasaran program tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat, tetapi juga oleh terbatasnya sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pelaksana kegiatan. Tidak terdapat dokumentasi yang baik terkait jumlah balita yang hadir setiap bulan, status gizi terkini, atau perkembangan imunisasi secara terstruktur. Hal ini menyulitkan upaya pengambilan kebijakan yang berbasis data di tingkat desa. Untuk meningkatkan pencapaian sasaran, dibutuhkan integrasi sistem informasi sederhana di level kader. Hal ini dapat berupa formulir isian manual atau aplikasi berbasis desa yang memungkinkan pencatatan dan pemantauan perkembangan anak secara berkala.

5. Tingkat Input dan Output (Lanjutan)

Kekurangan jumlah kader aktif menyebabkan pembagian tugas tidak merata. Dalam praktiknya, dua orang kader harus melayani seluruh peserta yang hadir.

Hal ini menyebabkan pelayanan menjadi terburu-buru dan tidak optimal. Selain itu, minimnya insentif menyebabkan banyak kader kehilangan motivasi untuk hadir secara konsisten.

Dari sisi output, pengetahuan ibu-ibu mengenai kesehatan anak sangat bervariasi. Beberapa memiliki pemahaman yang baik, tetapi banyak pula yang masih mempercayai mitos atau informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, kegiatan posyandu tidak hanya berfungsi sebagai layanan medis dasar, tetapi juga sebagai media edukasi berkelanjutan bagi keluarga muda di desa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan kurang efektif, karena masih ada beberapa permasalahan yang ditemukan. *Pertama*, pada variabel keberhasilan program mengenai indikator kemampuan operasional dalam melaksanakan program di Desa Kandris dan Desa Banyu Landas sudah efektif karena posyandu balita sudah berjalan dengan baik, mengenai indikator mekanisme kegiatan Desa Kandris kurang efektif dikarenakan beberapa anggota kader masih bingung dalam melaksanakan tugas karena ada yang baru menjadi anggota kader dan belum mengikuti pelatihan sedangkan Desa Banyu Landas cukup efektif, karena dilihat dari perencanaan yang dilakukan para kader dari adanya persiapan hingga proses kegiatan posyandu balita sehingga pelaksanaan dapat dijalankan. *Kedua*, sub variabel keberhasilan sasaran diketahui indikator kemampuan kader bahwa kemampuan kader dalam melaksanakan tugasnya Desa Kandris dan Banyu Landas masih kurang efektif, karena ada sebagian kader baru saja menjadi anggota baru dan belum ikut pelatihan, mengenai indikator pencapaian tujuan Desa Kandris dan Desa Banyu Landas masih kurang efektif, karena masih banyak beberapa orang tua balita tidak membawa anaknya hadir ke posyandu. *Ketiga*, sub variabel kepuasan terhadap program diketahui indikator kualitas pelayanan Desa Kandris cukup efektif karena pelayanan yang diberikan masih sopan dan ramah sedangkan Desa Banyu Landas kualitas pelayanan masih kurang efektif karena ada sebagian kader sudah ada yang berumur, mengenai indikator memenuhi kebutuhan Desa Kandris dan Desa Banyu Landas masih kurang

efektif, karena selain anggota kader dan petugas kesehatan lainnya sudah turun ke lapangan untuk memantau tumbuh kembang anak dan adanya penimbangan, pengukur tinggi badan dan pencatatan KIA serta pembagian Pemberi Makanan Tambahan (PMT) masih kurang. *Keempat*, sub variabel tingkat *input* dan *output* diketahui indikator petugas yang mencukupi Desa Kandris dan Desa Banyu Landas masih kurang efektif, karena yang mana petugas posyandu ada kader posyandu balita, bidan desa, dan petugas dari puskesmas sudah melakukan sesuai prosedur pada saat pelaksanaan posyandu tetapi ada beberapa kader masih bingung akan tugas dan fungsinya karena ada anggota kader yang baru, pada indikator sarana dan prasarana Desa Kandris dan Desa Banyu Landas sudah efektif, karena penimbangan, pengukuran tinggi badan, meja dan kursi sudah ada. *Kelima*, sub variabel pencapaian tujuan menyeluruh diketahui indikator tingkat kesadaran Desa Kandris dan Desa Banyu Landas masih kurang efektif, karena masih ada orang tua yang tidak hadir di kegiatan posyandu balita dan ada beberapa orang tua tidak mau anaknya di imunisasi, pada indikator meningkatkan kunjungan Desa Kandris dan Desa Banyu Landas kurang efektif, dikarenakan sebagian ibu balita belum terlalu paham tentang pentingnya posyandu balita.

Adapun saran yang di berikan adalah : Kepada kepala desa bisa melakukan pemberian pembinaan dan memberikan kesempatan dalam pelatihan supaya mereka dapat memberikan pemahaman. Kepada kepala desa perlu meningkatkan sumber daya manusia terkait dengan pelaksanaan posyandu balita dengan cara memberikan intruksi yang jelas, memberikan kesempatan pendidikan dan pelatihan agar para kader atau pelaksana program posyandu balita bisa memahami program posyandu balita tersebut. Kepada anggota kader agar bisa memberikan pemahaman tentang program posyandu balita kepada masyarakat dengan cara mensosialisasikan lebih insentif/sering lagi kepada masyarakat, sehingga masyarakat lebih memahami tentang program posyandu balita serta anggota kader meningkatkan kualitas PMT terhadap alokasi dana dan penyediaan bahan baku PMT memadai, sehingga PMT yang diberikan tidak hanya cukup tetapi juga bervariasi dan memenuhi standar gizi. Kepada orang tua balita perlu lebih rajin membawa anaknya ke posyandu serta lebih memahami dan membuka wawasannya dengan cara meningkatkan kesadaran kepada orang tua balita tentang bagaimana pentingnya tentang program posyandu balita. Orang tua perlu menyadari bahwa kehadiran rutin di posyandu adalah investasi



penting bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak mereka. Konsistensi dalam kunjungan akan memungkinkan pemantauan yang akurat dan deteksi dini masalah kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Affrian, R. and Jumaidi, J. (2025) 'Partisipasi Masyarakat Sebagai Penentu Efektivitas Kebijakan Kebersihan Pasar Di Amuntai Tengah', *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 9(1), pp. 109–126.

Anonim, UUD 1945 Pasl 24 H Ayat (1) tentang kesehatan.

Anonim, 2024. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 Tentang Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014. *Manajemen Birokrasi Dan Kebijakan* Yogyakarta; Pustaka Belajar..

Hidayatullah, G.M. and Mahpuzah, A. (2025) 'Pengelolaan Pasar Mebel Muara Tapus pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Administraus*, 9(2), pp. 26–33.

Setiawan, I. (2025) 'Fenomena Penggunaan Sepeda Listrik di Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 18(1), pp. 323–327.

Sugiyono, 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta